

**HUBUNGAN INTELIGENSI SISWA DENGAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X  
AKUNTANSI DI SMK N 12 JAKARTA**

**AYU MEGAWATI**

**8155083580**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

**JURUSAN EKONOMI ADMINISTRASI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2012**

***CORRELATION BETWEEN INTELLIGENCE WITH  
AUTONOMY IN LEARNING AT CLASS X ACCOUNTING SMK  
N 12 JAKARTA***

**AYU MEGAWATI**

**8155083580**



***Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment***

***Study Program Of Economic Education***

***Concentration In Accounting Education***

***Department Of Economic And Administration***

***Faculty Of Economic***

***State University Of Jakarta***

***2012***

## ABSTRAK

**AYU MEGAWATI.** *Hubungan antara Inteligensi Siswa dengan Kemandirian Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta.* Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Mei 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara inteligensi dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X akuntansi di SMK N 12 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMK N 12 yang terletak di daerah Tanjung Priuk Jakarta Utara selama 1 (satu) bulan terhitung sejak April 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 12 Jakarta. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas X Akuntansi sebanyak 72 siswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 62 siswa yang diambil dari populasi terjangkau dengan tingkat kesalahan 5 %. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *simple random sampling*.

Untuk mengukur variabel Y (Kemandirian Belajar) menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Sebelum penelitian dilakukan uji validitas dari 60 butir pernyataan, setelah divalidasi terdapat 18 butir pernyataan yang drop, sehingga yang memenuhi kriteria atau valid sebanyak 42 butir pernyataan. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, didapat sebesar 0,88. Sedangkan data variabel X (Inteligensi) diperoleh dari skor tes IQ siswa kelas X akuntansi SMK N 12 Jakarta.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk uji keberartian regresi diperoleh  $F_{hitung} (61,16) > F_{tabel} (4,00)$ . Ini menunjukkan bahwa regresi berarti. Sedangkan uji kelinieran regresi menghasilkan  $F_{hitung} (1,79) < F_{tabel} (1,81)$ . Ini berarti bahwa model regresi yang dihitung adalah linier.

Untuk koefisien korelasi *product moment* menghasilkan  $r_{xy}$  sebesar 0,71 kemudian dilanjutkan dengan uji signifikan koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t yang memperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,81 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,645. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inteligensi siswa dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta.

Untuk koefisien determinasi (KD) sebesar 50,45 %. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar ditentukan oleh inteligensi siswa sebesar 51 %.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara inteligensi siswa dengan kemandirian belajar.

## **ABSTRACT**

AYU MEGAWATI. *Correlation between Intelligence with Autonomy in Learning at Class X Accounting SMK N 12 Jakarta*. State University of Jakarta. 2012.

*The aim of this research is to determine whether there is a relationship between intelligence with autonomy in learning at class X accounting SMK N 12 Jakarta.*

*The research was conducted at SMK N 12 which is located in North Jakarta Tanjung Priok for one months from April 2012. The method used is the observation with the correlational approach. The research population were all of students SMK N 12 Jakarta. While the affordable population is class X accounting as many as 72 students. The samples taken were 62 students drawn from a population with a reasonable error rate of 5%. The sampling technique is a simple random sampling.*

*To measure the variable Y (Autonomy in Learning) using a Likertscale questionnaire form. Prior research tested the validity of the 60 items statement, after validated there are 18 items that drop, thus the criteria or a valid statement as many as 42 items. Calculation of reliability using Cronbach Alpha formula, obtained by 0.88. While the data variable X (Intelligence) was obtained from IQ test scores of accounting class X SMK N 12 Jakarta.*

*Hypothesis testing is then performed. To test the significant regression obtained  $F_{count} (61,16) > F_{table} (4,00)$ . This shows that the regression is significant. While the linearity test result  $F_{count} (1,79) < F_{table} (1,81)$ . This means that the calculated regression model is linear.*

*For product moment correlation coefficient  $r_{xy}$  yield of 0.71 followed by a significant test of correlation coefficients using the t-test is obtained at 7,81 and  $T_{table}$  at 1,645. Because  $T_{count} > T_{table}$  then there is a significant relationship between intelligence of students with autonomy in learning at class X accounting SMK N 12 Jakarta.*

*For the coefficient of determination (KD) of 50.45%. This research shows that autonomy in learning is determined by the student's intelligence by 51%. Conclusions of this research is there is a positive correlation between the intelligence of students with autonomy learning.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si.

NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si</u> NIP. 19610228 198602 2 001	Ketua		9 Juli 2012
2. <u>Ati Sumiati, M.Si.</u> NIP. 19790610 200801 2 028	Sekretaris		13 Juli 2012
3. <u>Dr. Mardi, M.Si.</u> NIP. 19600301 198703 1 001	Penguji Ahli		9 Juli 2012
4. <u>Santi Susanti, M.Ak.</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Pembimbing I		9 Juli 2012
5. <u>Susi Indriani, M.S.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Pembimbing II		9 Juli 2012

Tanggal Lulus : 4 Juli 2012

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Negeri lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2012

Yang membuat pernyataan



Ayu Megawati  
8155083580

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penelitian dilakukan di SMK N 12 yang terletak di daerah Kebon Bawang Tanjung Priok Jakarta Utara.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan banyak pengalaman berharga khususnya saat memperoleh sumber data referensi penulisan yang meliputi berbagai jurnal dan buku pendukung serta pelaksanaan penelitian hingga tahap perhitungan penelitian. Penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Santi Susanti, S.Pd, M.Ak, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi FE-UNJ dan sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan dan telah bersedia berbagi ilmu pengetahuan kepada peneliti.
2. Susi Indriani, M.S.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dengan baik.
3. Dra. Hj. Nurahma Hajat M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ari Saptono, SE, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi, FE-UNJ.
5. Dr. Saparudin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, FE-UNJ.
6. Seluruh dosen FE UNJ terutama Dra. Sri Zulaihati, M.Si yang sudah berkenan memberi saran dan bimbingan pada peneliti.
7. Yeyet Rosilawati, S.Pd selaku Kepala SMK N 12 Jakarta yang telah bersedia menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.

8. Dra. Feni Sulistyawati selaku Kepala Jurusan Akuntansi SMK N 12 Jakarta yang telah membimbing peneliti selama melaksanakan penelitian.
9. Seluruh guru dan staf SMK N 12 Jakarta yang telah membimbing peneliti selama berada di sekolah.
10. Orang tuaku (Bpk. Soewito dan Mama Sarni) yang dengan setulus hati memberikan kucuran kasih sayang, perhatian dan dukungan baik moril maupun materil.
11. Empat kakakku (Mz Ambar, Mz Bambang W, Mz Bambang K, Mb Mul) yang selalu membimbing dan membantuku. Serta 3 keponakan kecil ku (Kiky, Aufa, Dini) yang selalu membuatku tersenyum bahagia.
12. Rekan-rekan sahabatku mahasiswa Pendidikan Akuntansi Reguler dan NR 2008, terutama Rafika, Wiwit, Siti, Elfa, Nindy.
13. Seluruh anak didikku, terutama kelas X dan XI Akuntansi yang sudah berkenan menjadi bagian dari penelitian ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

Jakarta, Juni 2012

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II           KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN                      PERUMUSAN HIPOTESIS</b>	
A. Deskripsi Teoritis	
1. Variabel Terikat	
a. Definisi Kemandirian Belajar.....	12
b. Jenis Kemandirian.....	15
c. Karakteristik Siswa Siap Belajar Mandiri.....	16
d. Pembelajaran Akuntansi di SMK.....	17
2. Variabel Bebas	
a. Definisi Inteligensi.....	18
b. Perkembangan Inteligensi.....	24
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inteligensi.....	27
d. Jenis Inteligensi.....	28
e. Pengukuran Inteligensi.....	30
f. Tingkatan Inteligensi.....	31
g. Ciri-ciri Tingkah Laku Inteligen.....	32

	B. Kerangka Berpikir.....	36
	C. Perumusan Hipotesis.....	38
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tujuan Penelitian.....	39
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
	C. Metode Penelitian.....	40
	D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
	E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian	
	1. Variabel X (Inteligensi)	
	a. Definisi Konseptual.....	41
	b. Definisi Operasional.....	42
	2. Variabel Y (Kemandirian Belajar)	
	a. Definisi Konseptual.....	42
	b. Definisi Operasional.....	43
	c. Uji Validitas Instrumen.....	44
	d. Uji Reliabilitas Instrumen.....	45
	F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel/Desain Penelitian.....	46
	G. Teknik Analisis Data	
	1. Persamaan Regresi.....	46
	2. Uji Persyaratan Analisis.....	47
	3. Uji Hipotesis.....	47
	4. Analisis Korelasi Sederhana.....	49
	5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi.....	49
	6. Uji Koefisien Determinasi.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	
	1. Kemandirian Belajar.....	51
	2. Inteligensi.....	54
	B. Analisis Data.....	56
	C. Uji Hipotesis.....	56
	D. Interpretasi Hasil Penelitian.....	59
	E. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Implikasi.....	63
	C. Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	LAMPIRAN.....	67
	RIWAYAT HIDUP.....	109

## DAFTAR TABEL

II. 1	Tingkatan Inteligensi Binet-Simon.....	31
II.2	Tingkatan inteligensi dari WISC.....	32
III.1	Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar.....	43
III.2	Skala Penilaian Instrumen Kemandirian Belajar.....	44
III. 3	Analisis Varians (ANAVA).....	48
IV. 1	Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar.....	52
IV. 2	Indikator Kemandirian Belajar.....	53
IV. 3	Distribusi Frekuensi Inteligensi.....	54
IV. 4	Pengujian Analisis Varians dan Linieritas Regresi.....	57
IV. 5	Pengujian Signifikan Koefisien Korelasi Sederhana.....	58

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar IV.1	Grafik Histogram Kemandirian Belajar.....	51
Gambar IV.2	Grafik Histogram Inteligensi.....	53
Gambar IV.3	Grafik Persamaan Regresi.....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era informasi dewasa ini, telah terjadi percepatan perubahan dalam berbagai hal yang menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang terkadang tidak disadari. Untuk dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi maka setiap individu dituntut untuk terus belajar sepanjang hayat. Belajar merupakan fenomena alamiah yang bersifat kontinu. Proses belajar tidak hanya terjadi jika dikondisikan saja, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, serta tidak mengenal batas waktu maupun usia. Berkaitan dengan hal ini, berbagai penelitian tentang pendidikan orang dewasa telah menunjukkan betapa pentingnya memiliki kemandirian belajar.

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga telah membawa dampak pada sistem pendidikan. Kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dinilai masih kurang mandiri oleh para pengguna jasa lulusan. Para siswa lulusan SMK masih ada yang tidak siap pakai pada bursa kerja. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Wakil Ketua DPRD Ketapang Budi Mateus “selama ini saya melihat lulusan SMK hanya punya ijazah, namun mereka belum siap bekerja. Padahal tujuan didirikan SMK adalah agar mereka bisa menjadi tenaga yang siap kerja.” Beliau juga mengatakan “di Ketapang ini tidak perlu harus sampai membuat mobil seperti di Solo, tapi

minimal setelah mereka lulus siap terjun ke dunia kerja, itu sudah lebih baik. Jadi bukan seperti sekarang ini lulusan SMK hanya mendapat ijazah saja.”<sup>1</sup>

Ungkapan tersebut disertai fakta yaitu “pada tahun 2008, sebanyak 4,5 juta dari 9,4 juta penganggur berasal dari lulusan SMA, SMK, program diploma, dan universitas.” Artinya, separuh dari total angka pengangguran adalah pengangguran terdidik yang tidak terserap oleh pasar kerja. Yang lebih memprihatinkan, “jumlah pengangguran terdidik meningkat dari tahun ke tahun. Proporsi penganggur terdidik dari total angka pengangguran pada 1994 sebesar 17%, tahun 2004 menjadi 26% dan tahun 2008 (50,3%).”

Hasil survei angkatan kerja nasional Badan Pusat Statistik (BPS) “Februari 2007 mencatat pengangguran 10.547.900 orang (9,75%), sedangkan pengangguran intelektual 740.206 orang atau 7,02%.” Hasil survei serupa pada “Februari 2008, total pengangguran sebanyak 9.427.610 orang atau menurun 1,2% dibanding Februari 2007, sementara pengangguran intelektual mencapai 1.461.000 orang (15,50%) atau meningkat 8,48% dari tahun 2007.”<sup>2</sup>

Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan Nasional Joko Sutrisno juga mengatakan “rata-rata hanya 10 persen (sekitar 80.000-90.000 lulusan setiap tahun) lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.” Dia menambahkan “lulusan SMK pada 2009 lalu mencapai 891.184 orang. Pada 2010, jumlah yang diproyeksikan lulus mencapai

---

<sup>1</sup> <http://www.tribunnews.com/2012/02/13/dprd-ketapang-kritik-lulusan-smk-sekadar-dapat-ijazah> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 20)

<sup>2</sup> <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=297305> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 50)

1.087.098 orang dengan proyeksi yang diserap oleh pasar kerja sekitar 50% (543.549 orang).<sup>3</sup>

Selain itu, kurang mandiri siswa dalam belajar juga ditunjukkan oleh cara belajarnya yang terlalu bergantung pada guru. Mereka cenderung akan mengerjakan tugas bila diberitahu besok akan dikumpul. Di samping itu, para siswa menganggap guru sebagai sumber ilmu. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar dan tidak giat dalam mencari sumber pendukung ilmu. Dua kebiasaan buruk tersebut disebabkan oleh kultur dan metode pembelajaran yang diberikan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru menggunakan metode pembelajaran tertentu saat mengajar di kelas. Metode pembelajaran tersebut merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan aktivitas mengajar agar proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tidak semua guru mahir dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai untuk para siswanya.

Metode pembelajaran yang kurang tepat sasaran tersebut dapat menghambat terwujudnya kemandirian belajar siswa. Hal ini didukung oleh fakta yang menyebutkan bahwa “sebagian besar guru dan dosen di Indonesia belum mampu memberikan metode belajar yang memungkinkan para peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.” Ini berdasarkan analisis dan temuan *United States Agency for International Development*. USAID melaporkan,

---

<sup>3</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2010/01/26/16324716/function.simplexml-load-file> (diakses 7 Maret 2012 pukul 12 : 54)

“kurang lebih sepertiga pelajaran yang diobservasi di kelas tingkat dasar sampai pendidikan tinggi masih didominasi dengan ceramah.”<sup>4</sup>

Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru memahami setiap langkah dan manfaat dari berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri siswa merupakan sisi paling mendasar dalam pengembangan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi karena mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi juga telah mengakibatkan materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik menjadi semakin banyak dan beragam. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan kuantitas buku sumber belajar. Sebagai contoh, untuk mata pelajaran komputer akuntansi seperti *SpreadSheet* dan MYOB pada SMK, buku sumber belajar masih minim kuantitasnya.

Fasilitas belajar yang kurang memadai juga dapat menghambat terwujudnya kemandirian siswa dalam belajar. Hal itu senada dengan yang diungkap oleh Wakil Ketua DPRD Ketapang Budi Mateus “Pemerintah jangan hanya bisa membangun sekolah SMK saja, tapi harus ada terobosan yang jelas, termasuk di antaranya memberikan bantuan fasilitas penunjang yang bisa dipergunakan siswa untuk praktek, sehingga sekolah-sekolah tersebut bisa maju.”<sup>5</sup> Karena kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien jika ditunjang oleh fasilitas belajar yang memadai, baik yang

---

<sup>4</sup> <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/06/123284-guru-dosen-belum-bisa-dorong-siswa-aktif-dalam-proses-belajar> (Diakses 7 Maret 2012 pukul 23 : 08)

<sup>5</sup> <http://www.tribunnews.com/2012/02/13/dprd-ketapang-kritik-lulusan-smk-sekadar-dapat-ijazah> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 20)



disediakan sekolah maupun milik pribadi. Tanpa adanya fasilitas belajar tersebut, kegiatan belajar dan keberhasilan belajar akan terhambat.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jambi tahun 2012, ditemukan “sedikitnya 1.430 ruang sekolah rusak berat (RB) alias tak layak huni. Rinciannya, ruang rusak tingkat SD sebanyak 1.045 kelas, tingkat SMP 121 kelas, tingkat SMA/SMK sebanyak 124 kelas.” Menurut Idham Khalid selaku Kadis Pendidikan Provinsi Jambi, “saat ini tingkat kerusakan gedung sekolah di Jambi mencapai 9,8 persen.” Selain itu, problem lainnya adalah mengenai distribusi ruang kelas yang tidak merata. “Akibatnya, kita kekurangan ruang kelas hingga 2 ribu lokal. Padahal, sebenarnya, rasio kelas dan jumlah murid seimbang,” ungkap Idham Khalid.<sup>6</sup>

Dengan demikian, untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa maka sudah seharusnya pihak sekolah dengan dibantu oleh Pemerintah melengkapi dan memaksimalkan fungsi dari setiap fasilitas belajar yang ada di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, membaca merupakan salah satu kegiatan pokok yang tidak mungkin dihindari oleh setiap peserta didik. Untuk itu perlu tersedia gudang bacaan berupa perpustakaan agar para siswa dapat mengembangkan materi yang dipelajari dan kehausan peserta didik dalam mencari informasi sendiri terpenuhi. Selain itu, untuk dapat membentuk kemandirian belajar siswa SMK, sudah seharusnya para siswa menyadari betapa pentingnya membaca.

---

<sup>6</sup> [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=15346:1430-kelas-tak-layak-huni&catid=25:nasional&Itemid=29](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=15346:1430-kelas-tak-layak-huni&catid=25:nasional&Itemid=29) (diakses 7 maret 2012 pukul 08 : 42)

Namun, tingkat kesadaran membaca para siswa masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kepala Perpustakaan dan Arsip Daerah Maluku, Femy Sahetapy mengatakan “saat ini tingkat kesadaran membaca masyarakat Maluku belum terlalu baik, dan hal itu terlihat dari tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan yang cenderung masih sedikit. Frekuensi kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Daerah Maluku saat ini rata-rata 500 orang per hari. Itu pun tidak stabil setiap bulannya, dan hanya pada bulan tertentu seperti April dan November terjadi lonjakan jumlah pengunjung hingga 700 orang per hari.”<sup>7</sup>

Perpustakaan sekolah yang merupakan satu contoh dari fasilitas sekolah, sudah seharusnya dikelola dengan baik oleh pihak yang bertanggung jawab agar dapat mendukung terwujudnya kemandirian belajar yang diharapkan oleh banyak pihak.

Kemandirian seorang siswa juga akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini orangtua yang harus dapat memberikan bimbingan serta pengarahan secara tepat kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak merasa tertekan, hingga pada akhirnya mereka menunjukkan sikap-sikap kurang bertanggungjawab baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sebagai contoh: siswa sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran pada jam tertentu, tidak memanfaatkan jam kosong untuk belajar, tidak membantu

---

<sup>7</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/10/03/13/106540-rumah-tempat-utama-menumbuhkan-budaya-membaca> (diakses 7 maret 2012 pukul 23 : 39)

orangtua dengan kesadaran sendiri, kurang disiplin dalam belajar dan kurang aktif dalam kegiatan masyarakat.

Dalam hasil riset peneliti dari Oregon State University, Oregon Sosial Learning Center, dan lembaga lainnya yang mengumpulkan data dari 361 keluarga di 10 negara lalu meneliti anak-anak usia 9, 18 dan 27 bulan menemukan bahwa “orang tua yang memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan, misalnya cepat marah ketika anak bertindak diluar batas usia mereka dan melakukan kesalahan dapat berdampak signifikan terhadap anak mereka, yaitu menunjukkan emosi negatif atau bertindak di luar batas dan memiliki amarah di luar batas normal usia mereka.”<sup>8</sup>

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak dengan peningkatan kadar emosionalitas negatif selama tahun-tahun awal usia mereka memiliki lebih banyak kesulitan dalam mengatur emosi dan cenderung menunjukkan perilaku yang bermasalah atau berlebihan ketika mereka usia sekolah.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda. Hendaknya untuk meningkatkan kemandirian anak dalam belajar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan untuk penanaman nilai-nilai agama dengan pola asuh otoriter.

Di samping itu, kemandirian siswa dalam belajar juga berkaitan erat dengan tingkat inteligensinya. Pada umumnya, masyarakat mengenal

---

<sup>8</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/05/20/m4b82s-sering-marahmarah-inilah-yang-akan-terjadi-pada-anak-anda> (diakses 27 Mei 2012 pukul 12 : 01)

inteligensi sebagai kecerdasan yang menggambarkan kemampuan seorang anak dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang cukup nutrisinya serta dipenuhi nutrisinya dengan tepat setelah kelahirannya akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Persediaan gizi yang cukup akan membuat anak tahan terhadap tantangan dan permasalahan yang terjadi. Inilah modal dasar bagi peningkatan kecerdasan dan kemandirian pada anak.

Sebagaimana diuraikan di atas, asupan gizi yang seimbang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas perkembangan otak. Tanpa asupan gizi yang cukup, energi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang juga tidak cukup. Seorang anak dengan gizi buruk sangat mungkin untuk mengalami kesulitan belajar dan tingkat IQ-nya juga cenderung lebih rendah dari pada anak yang mendapatkan asupan nutrisi penting.

Sistem pendidikan nasional Indonesia dinilai belum memperhatikan masalah perbedaan kemampuan pada anak didik. Akibatnya daya saing individu di dunia kerja amat rendah. Pasalnya, ketidaktepatan antara jenis sekolah dengan kemampuan umum (kecerdasan intelektual) peserta didik turut berkontribusi pada meningkatnya pengangguran, daya saing serta indeks pertumbuhan manusia Indonesia yang rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi BPOM, “kecerdasan rata-rata anak SDN 1 Muara 2, Kecamatan Cikulur, Lebak, Banten rendah, penglihatannya rabun, dan badannya pendek karena kurang gizi. Setiap hari, mereka jarang sarapan

pagi dan hanya jajan di sekolah saja. Anak-anak di sini kurang mendapat gizi karena kebanyakan orangtua mereka hanya bekerja sebagai buruh tani.<sup>9</sup>

Makanan yang bergizi berpengaruh pada kecerdasan anak. Melihat fakta itu, SDN 1 Muara 2 Lebak, Banten menjadi salah satu SD yang mendapatkan dana Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah. “Sasaran PMT-AS sebanyak 1,2 juta peserta didik TK/SD di 27 kabupaten di 27 provinsi dan 180 ribu peserta didik RA/MI yang tersebar di 26 kabupaten di 26 provinsi. Unit *cost* PMT-AS untuk tiap peserta didik sekali makan dengan kandungan kalori berkisar 300 kalori dan 5 gram protein antara lain Rp 2.250 untuk kawasan Indonesia Barat dan Rp 2.600 untuk kawasan Indonesia Timur.”<sup>10</sup>

Dengan demikian, sudah seharusnya orang tua selalu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak-anaknya. Orang tua seharusnya tidak membiarkan anak berangkat ke sekolah dalam kondisi lapar. Karena Sarapan pagi yang dikonsumsi anak sebelum berangkat ke sekolah sangat penting untuk dilakukan. Asupan gizi tersebut akan mempengaruhi kualitas otaknya dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran yang didapat dari guru.

Berdasarkan uraian dan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Inteligensi Siswa dengan Kemandirian Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta”.

---

<sup>9</sup> <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/09/22/135770-kurang-gizi-bikin-kecerdasan-siswa-sd-rendah> (diakses 7 maret 2012 pukul 23 : 45)

<sup>10</sup> *Ibid*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kemandirian siswa dalam belajar, diantaranya:

1. Siswa terlalu bergantung pada guru
2. Fasilitas belajar kurang memadai
3. Rendahnya minat baca siswa
4. Pola asuh orang tua otoriter
5. Kecerdasan siswa rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat cukup banyak masalah yang teridentifikasi dan terbatasnya waktu, kemampuan serta biaya yang dimiliki, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar. Inteligensi siswa diukur dengan tes Binet-Simon yang menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang.

Sedangkan kemandirian belajar diukur berdasarkan hasil kuesioner yang dijawab oleh siswa kelas X Akuntansi dan berisi sejumlah pernyataan tertulis berkaitan dengan kemandirian belajar meliputi indikator bebas dari pengaruh orang lain, bebas mengerjakan sesuatu, dapat bekerja sendiri, tidak mengharap bantuan orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “adakah hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Bagi peneliti**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang inteligensi serta kemandirian belajar,
- b. Mengaplikasikan teori yang dipakai dan menghubungkannya dengan kenyataan di lapangan untuk memecahkan masalah yang timbul dengan menggunakan metode ilmiah.

##### **2. Bagi almamater**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang inteligensi maupun kemandirian belajar.

##### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Selain bagi peneliti dan almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SMK N 12 Jakarta yaitu untuk:

- a. memilih dan merencanakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa,
- b. dijadikan bahan referensi maupun informasi yang berkaitan dengan inteligensi dan kemandirian belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR**

### **DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Variabel Terikat**

##### **a. Definisi Kemandirian Belajar**

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang kemandirian belajar, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi kemandirian belajar menurut para ahli. Menurut Chaplin, “otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.”<sup>11</sup>

Seifert dan Hoffnung mendefinisikan “otonomi atau kemandirian sebagai kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.”<sup>12</sup>

Selain itu, Erikson juga menyatakan “kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya melalui proses

---

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 185

<sup>12</sup> *Ibid*



mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.”<sup>13</sup>

Sutari Imam Barnadib mengemukakan, “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.”<sup>14</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa “kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.”<sup>15</sup>

Hal tersebut sejalan dengan perkataan Reber yaitu “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.”<sup>16</sup> Dengan otonomi tersebut, seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut didukung oleh Gilmore yang menyebutkan bahwa “kemandirian ialah cerminan diri berupa kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain dan menunjukkan pada kemampuan mendeskripsikan beberapa objek.”<sup>17</sup> Ia juga menyatakan bahwa “kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan dalam mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain.”<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 142

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 143

<sup>17</sup> Muhammad Givi Efgivia, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Sistem Informasi Manajemen”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, Desember 2007, p. 161

<sup>18</sup> *Ibid*

Holstein juga mengartikan “kemandirian sebagai keswakaryaannya yang dilihat dari cara memberikan pendapat, memberikan penilaian, pengambilan keputusan dan memberikan pertanggungjawaban.”<sup>19</sup> Dalam praktiknya, kemandirian ditandai dengan cara kerja sendiri atau swakarya sebagai prinsip.

Di samping itu, Covey mengatakan bahwa “kemandirian ialah karakter personal yang bisa membuat dan mempertanggungjawabkan keputusan sendiri, ditunjukkan dalam kebiasaan proaktif, yaitu menetapkan tujuan dan mendahulukan yang utama.”<sup>20</sup>

Sumahamijaya berpendapat, “kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, kekuatan sendiri.”<sup>21</sup>

Menurut Steinberg, secara psikologis kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk berperilaku atas pilihan sendiri yang didasari oleh kemampuan memahami harapan-harapan orang lain dalam berbagai situasi secara tidak terikat, dengan pertimbangan nilai-nilai internal dan tuntutan situasionalnya.<sup>22</sup>

Selanjutnya Hiemstra menyatakan “kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya.”<sup>23</sup> Pernyataan senada dikemukakan oleh Haryono yaitu “kemandirian belajar perlu

---

<sup>19</sup> *Ibid*, p. 160

<sup>20</sup> Asep Nursobah, “Hubungan antara Kemandirian Belajar, Komunikasi Interpersonal dan Identitas Sosial dengan Hasil Belajar Agama Islam”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, April 2009, p. 2

<sup>21</sup> Mohammad Givi Efgivia, *Loc. Cit.*

<sup>22</sup> Asep Nursobah, *Loc. Cit.*

<sup>23</sup> Irzan Tahar dan Enceng, “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh”, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 7 No. 2, September 2006, p. 92

diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.”<sup>24</sup>

Ditambahkan oleh Donald bahwa, “kemandirian belajar adalah kapasitas seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajar.”<sup>25</sup>

Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mencakup seluruh kemampuan seorang siswa untuk tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajarnya. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar ditandai dengan sikap inisiatif, mampu mengatur tingkah lakunya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri.

## **b. Jenis Kemandirian**

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Steiberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar

---

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 92-93

<sup>25</sup> Asep Nursobah, *Op. Cit.*, p. 2-3

- individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
  3. Kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>26</sup>

Pendapat Steiberg di atas didukung oleh Douvan yang juga mengklasifikasikan kemandirian menjadi tiga aspek.

Menurut Douvan perkembangan kemandirian remaja, meliputi:

1. Kemandirian emosi yang ditandai oleh kemampuan memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya,
2. Kemandirian berperilaku adalah kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan,
3. Kemandirian dalam nilai terjadi saat remaja telah memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.<sup>27</sup>

### c. Karakteristik Siswa Siap Belajar Mandiri

Kemandirian belajar berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus dan sejak dini, seperti pemberian tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan otak dan usia.

Guglielmino, West dan Bentley menyatakan karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh:

1. Kecintaan terhadap belajar
2. Kepercayaan diri sebagai siswa
3. Keterbukaan terhadap tantangan belajar
4. Sifat ingin tahu

<sup>26</sup> Desmita, *Op.Cit.*, p. 186-187

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 81

5. Pemahaman diri dalam hal belajar
6. Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.<sup>28</sup>

Selain itu, karakteristik siswa yang siap belajar mandiri juga disebutkan oleh Ringer.

Ringer mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mandiri apabila :

- a. Dapat bekerja sendiri secara fisik,
- b. Dapat berpikir sendiri atau berpindah dari suatu tingkatan abstraksi ke abstraksi berikutnya secara mental,
- c. Dapat menyusun serta mengekspresikan gagasan dan cara mengekspresikan dapat dimengerti orang lain,
- d. Kegiatan yang dilakukan diabsahkan oleh diri sendiri secara emosional.<sup>29</sup>

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang siap belajar mandiri dicirikan dengan sikap cinta belajar, memiliki kemauan, dapat belajar sendiri, percaya diri dan bertanggung jawab dalam belajar.

#### **d. Pembelajaran Akuntansi di SMK**

Setiap kegiatan dalam lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat. Untuk itu lembaga pendidikan melakukan transformasi masukan menjadi keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Undang-Undang R.I. nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, vokasi, keagamaan dan

---

<sup>28</sup> Irzan Tahar dan Enceng, *Op. Cit.*

<sup>29</sup> Mohammad Givi Efgivia, *Op. Cit.*, p. 160-161

khusus.”<sup>30</sup> Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Agar tujuan tersebut tercapai maka disusunlah suatu kurikulum.

Kurikulum SMK Edisi 1999 menganut lima prinsip, yaitu:

1. Berbasis luas, kuat dan mendasar (*Broad Based Curriculum*, BBC)
2. Berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*, CBC)
3. Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*)
4. Berbasis ganda (*Dual Based Program*); dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha/industri
5. Perkuatan kemampuan daya suai dan kemandirian pengembangan diri tamatan.<sup>31</sup>

Sedangkan pengembangan kurikulum SMK 2004 menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan: akademik, life skill, BBC, CBC.
2. Pengorganisasian materinya: Modular
3. Strategi diklatnya: Learning by Doing, Mastery Learning, individualized learning, group learning, dan moodular sistem.<sup>32</sup>

Berbagai inovasi dalam kurikulum SMK tersebut secara konseptual sudah baik, akan tetapi dalam implementasi masih terdapat kelemahan. Oleh karena itu diperlukan komitmen, keberanian dan kreativitas para pengelola sekolah di lapangan.

## 2. Variabel Bebas

### a. Definisi Inteligensi

Inteligensi berasal dari kata latin *intelligere* berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang

---

<sup>30</sup>Basuki Wibawa, *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Manajemen dan Implementasinya di Era Otonomi*. (Surabaya : Kertajaya Duta Media, 2005) p. 19

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*

lain. Edouard Claparede mendefinisikan “inteligensi sebagai penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.”<sup>33</sup>

Tahun 1911, William Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut *uni-factor theory* dan dikenal sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, “inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada ind

ividu yang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.”<sup>34</sup>

Sebelum Stern, di tahun 1904 ahli matematika bernama Charles Spearman mengajukan teori inteligensi yang terkenal dengan *Two Kinds of Factors Theory*. Spearman mengembangkan “inteligensi berdasarkan faktor mental umum yang diberi kode g serta faktor spesifik yang diberi tanda s.”<sup>35</sup> Faktor g mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor s menentukan tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

Teori Spearman didukung oleh Lewis Medison Terman dengan teori dwi faktor (*two factor theory*) yang menyebutkan “inteligensi terdiri atas dua faktor, yaitu: *General ability* (faktor G) yaitu kecakapan umum dan *Special ability* (faktor S) yaitu kecakapan khusus.”<sup>36</sup> Ia juga mendefinisikan “inteligensi sebagai *ability* yang berkaitan dengan hal-hal

---

<sup>33</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) p. 153-154

<sup>34</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung, Angkasa, 1993), p. 89

<sup>35</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), p. 135

<sup>36</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Loc. Cit.*

yang kongkrit dan *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak.”<sup>37</sup>

Menurutnya “individu itu inteligen apabila dapat berfikir abstrak secara baik.”<sup>38</sup>

Menurut Alfred Binet yang dikenal sebagai pelopor dalam menyusun test inteligensi, inteligensi itu mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu:

1. *Direction* merupakan kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan,
2. *Adaption* merupakan kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel di dalam menghadapi masalah,
3. *Criticism* merupakan kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Selain Terman, L.L. Thurstone juga menjelaskan inteligensi yang abstrak dengan teori *Primary Mental Abilities*. Menurutya “inteligensi merupakan penjelmaan dari tujuh kemampuan primer.”<sup>40</sup>

Thurstone menggunakan tes mental dan teknik statistik khusus serta membagi inteligensi menjadi:

1. *Verbal comprehensive* (V), kecakapan untuk memahami pengertian yang diucapkan dengan kata-kata,
2. *Word fluency* (W), kecakapan dan kefasihan menggunakan kata-kata,
3. *Number* (N), kecakapan untuk memecahkan masalah matematika (penggunaan angka/bilangan),
4. *Space* (S), kecakapan tilikan ruang sesuai dengan bentuk hubungan formal, seperti menggambar,
5. *Memory* (M), kecakapan untuk mengingat,
6. *Perceptual* (P), kecakapan mengamati dan menafsirkan suatu objek,
7. *Reasoning* (R), kecakapan menemukan dan menggunakan prinsip-prinsip.<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2002) p. 147

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Op. Cit.*, p. 88-89

<sup>40</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, p. 137

<sup>41</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Loc. Cit.*, p. 90



Menurut teori inteligensi multi faktor, E.L. Thorndike mengemukakan “inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulus yang diterimanya.”<sup>42</sup>

Sedangkan George D. Stodard mengatakan inteligensi adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai tingkat kesukaran,
2. Kompleks,
3. Abstrak,
4. Ekonomis,
5. Memiliki nilai-nilai sosial,
6. Memiliki daya adaptasi dengan tujuan,
7. Menunjukkan kemurnian (*original*).<sup>43</sup>

Super dan Cites mendefinisikan “inteligensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.”<sup>44</sup>

Senada dengan Robert J. Sternberg menyatakan “inteligensi ialah kecakapan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.”<sup>45</sup>

Dalam buku “*Educational Psychology*”, Carl Witherington mendefinisikan inteligensi adalah kesempurnaan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan/kegiatan berikut:

1. *Facility in the use of numbers* atau fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka,
2. *Language efficiency*, efisiensi penggunaan bahasa,
3. *Speed of perception*, kecepatan pengamatan,
4. *Facility in memorizing* atau fasilitas dalam mengingat,
5. *Facility in comprehending relationship*, fasilitas dalam memahami hubungan,
6. *Imagination*, menghayal atau mencipta.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, p. 89

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, p. 133

<sup>45</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Program Pasca Sarjana UNJ, 2000) p. 83

<sup>46</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Op. Cit.*

Bischof berpendapat bahwa “inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.”<sup>47</sup> Hal senada diungkap oleh Garrett “inteligensi setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.”<sup>48</sup>

Rumusan lain diungkap oleh J.P. Chaplin, inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>49</sup>

Selain itu, Reber mengemukakan “inteligensi umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.”<sup>50</sup>

Cattel menyatakan inteligensi pada dasarnya adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap kontribusi yang kompleks, semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak, kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah, dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru.<sup>51</sup>

Ungkapan di atas didukung oleh Heidenrich yang menyebutkan “inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.”<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, p. 134

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), p. 57

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) p. 148

<sup>51</sup> I Made Tumbuh, “Kontribusi Inteligensi, Perhatian Orang Tua, Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Denpasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 1, Desember 2007, p. 768

<sup>52</sup> Wasty Soemanto, *Loc. Cit.*

Sedangkan V.A.C Henmon menegaskan “intelengensi terdiri dari dua macam faktor yaitu: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diproses.”<sup>53</sup>

Ditambahkan oleh Woolfolk, “inteligensi merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.”<sup>54</sup> Baldwin juga mengatakan “inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.”<sup>55</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh David Wechsler “inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.”<sup>56</sup>

Tahun 1993 Gardner mempublikasikan buku “*Multiple Intelligences*” yang berisi teori inteligensi ganda. Ia mendefinisikan “inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.”<sup>57</sup>

Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan berbagai kemampuan individu yang ditunjukkan

---

<sup>53</sup> Corry Yohana, “Pengaruh SQ, EQ & IQ Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FE-UNJ”, *Jurnal Econosains*, Vol. 4 No. 1, Maret 2008, p. 12

<sup>54</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, p. 106

<sup>55</sup> Corry Yohana, *Loc. Cit.*

<sup>56</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 89

<sup>57</sup> Linda Campbell et al., *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan* (Depok: Inisiasi Press, 2002), p. 2

dengan tingkah laku dan tindakannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Inteligensi meliputi berbagai aspek seperti: kecakapan umum dan khusus, kemampuan adaptasi, mengatasi masalah, belajar, dan berpikir abstrak.

### **b. Perkembangan Inteligensi**

Inteligensi pada umumnya dikenal sebagai kecerdasan juga mengalami perkembangan. Binet bersama dengan W. Stern berpendapat serupa yaitu, “inteligensi tidak dapat dikembangkan.”<sup>58</sup> Sebaliknya, Prof. Kohnstamm berpendapat bahwa “inteligensi dapat dikembangkan, namun sebatas segi kualitasnya yaitu pengembangan hanya sampai batas kemampuan saja, terbatas pada segi peningkatan mutu inteligensi dan cara berpikir secara metodis.”<sup>59</sup>

Sedangkan Arthur Jensen menyatakan bahwa “inteligensi sama sekali tidak diwariskan, lingkungan dan budaya memainkan peranan penting dalam perkembangan inteligensi seseorang.”<sup>60</sup> Menurut Sir Cyril Lodowic Burt “inteligensi sebagai kemampuan kognitif umum bawaan.”<sup>61</sup>

Sejalan dengan itu, Kartono menyatakan “perkembangan taraf inteligensi seseorang terbatas, yaitu dibatasi oleh pembawaan dan tidak

---

<sup>58</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) p. 67

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Fatimah Ibda, “Perkembangan Kreativitas: di antara Hereditas dan Inteligensi”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2008, p. 55

<sup>61</sup> Sarwono W. Sarlito, *Op. Cit.*, p. 154

mungkin dapat melewati batas tersebut.”<sup>62</sup> Walaupun taraf inteligensi dapat berhenti pada suatu batas usia tertentu, fungsi inteligensi dapat tetap diaktifkan.

Ahli lainnya yaitu Eysenck mengemukakan peningkatan inteligensi terjadi cepat sekali dari lahir sampai usia sekitar dua belas tahun, kemudian terjadi sedikit penurunan. Puncaknya tercapai pada usia sekitar lima belas tahun, kemudian menetap selama beberapa waktu dan kemudian terjadi penurunan lagi.<sup>63</sup>

Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa “perkembangan taraf inteligensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja.”<sup>64</sup> Taraf inteligensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.

Perkembangan inteligensi anak menurut Piaget mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content* dan *function*. Di mana fungsi dan adaptasi akan tersusun sedemikian rupa, sehingga melahirkan rangkaian perkembangan dan masing-masing mempunyai struktur psikologis khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak.

Adapun perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget :

1. Sensori motor period (0 - 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2. Preoperational period (2 – 7 tahun)

---

<sup>62</sup>Muhammad Arifin Ahmad, “Hubungan Inteligensi, Pengetahuan Evaluasi Bimbingan Konseling & Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Pembimbing SMU di Sulawesi Selatan”, *Jurnal Pancaran Pendidikan*, No. 67, Agustus 2007, p. 1031

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) p. 160

- Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:
- a. memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep,
  - b. kecakapan yang didapat belum tetap (konsisten),
  - c. kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan berbagai pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori,
  - d. bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri dan berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.
3. Concrete operation (7 – 11 tahun)
- Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis. Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini, anak telah menguasai prinsip menyimpan dan masih terikat pada berbagai obyek kongkret.
4. Formal operation (lebih dari 11 tahun)
- Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:
- a. Ia dapat memandang berbagai kemungkinan yang ada melalui pemikirannya,
  - b. Dapat mengorganisasikan situasi atau masalah,
  - c. Dapat berpikir dengan betul (mampu berpikir logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah, berpikir secara ilmiah).<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa inteligensi seseorang mengalami perkembangan sejak lahir dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan dan pembawaan dari orang tuanya. Taraf inteligensi seseorang tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah

---

<sup>65</sup> Slameto, *Op. Cit.*, p. 117-118

berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.

### c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Tingkat inteligensi seseorang mengalami perkembangan pesat sejak lahir hingga usia remaja dan dipengaruhi beberapa faktor.

Bayley dalam studinya menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu:

1. Keturunan  
Studi korelasi nilai tes inteligensi di antara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu.
2. Latar belakang sosial ekonomi  
Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai remaja.
3. Lingkungan hidup  
Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan paling buruk bagi perkembangan intelektual adalah panti asuhan, terutama bila anak ditempatkan di sana sejak awal kehidupannya.
4. Kondisi fisik  
Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk dan perkembangan fisik yang lambat dapat menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
5. Iklim emosi  
Iklim emosi di mana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Selain Bayley, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerber dan Ware disimpulkan bahwa “semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi juga IQ anak.”<sup>67</sup> Sedangkan menurut Prabu, “ada dua faktor yang perlu diperhatikan oleh

<sup>66</sup> *Ibid.*, p. 132-133

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, p. 103

orang tua dalam mengembangkan taraf inteligensi anak, yaitu: faktor sebelum kelahiran (masa pra-natal) dan faktor setelah kelahiran (masa post-natal).”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi, kondisi fisik, dan iklim emosi dapat mempengaruhi inteligensi seseorang. Semakin baik faktor-faktor tersebut, maka inteligensi seorang anak cenderung baik (tinggi) dan sebaliknya, semakin buruk faktor-faktor tersebut maka semakin rendah pula inteligensi seorang anak.

#### **d. Jenis inteligensi**

Inteligensi merupakan kumpulan kemampuan individu yang ditunjukkan dengan tingkah laku dan tindakannya dalam memecahkan masalah. Berbagai kemampuan tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli inteligensi, diantaranya Gardner dan Raymond Cattell.

Menurut Teori Inteligensi Ganda Gardner, inteligensi terbagi atas 9 jenis yaitu:

1. Inteligensi Linguistik : kemampuan yang berkenaan dengan cara menggunakan dan mengolah kata baik secara lisan maupun tertulis.
2. Inteligensi Matematis–Logis : kemampuan yang berkenaan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, sehingga mudah untuk membuat abstraksi, menalar, sebab–akibat, matematika, filsafat, simbol, sains dan teknologi.
3. Inteligensi Ruang–Visual : kemampuan untuk menangkap dunia ruang–visual secara tepat, misalnya pemburu, arsitek, dekorator, pelukis dan navigator.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, p. 104



4. Inteligensi Kinestetik–Badani : kemampuan menggunakan tubuh/gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, misalnya aktor, pemahat dan atlet.
5. Inteligensi Musikal : kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati jenis musik dan suara, misalnya melodi, intonasi dan ritme, kemampuan menyanyi mencipta lagu, menikmati lagu, musik dan nyanyian.
6. Inteligensi Interpersonal : kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Orang ini mampu membangun relasi dengan baik, sehingga mampu menjadi komunikator, fasilitator dan menggerakkan massa dengan baik.
7. Inteligensi Intrapersonal : kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan itu. Orang ini suka berpikir, menyendiri, tenang, mandiri dan spiritualnya baik.
8. Inteligensi Lingkungan : kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dengan baik, memahami dan menikmati alam dan menggunakannya untuk hal yang produktif, sebagai petani, berburu dan membudidayakan alam.
9. Inteligensi Eksestensial : berkenaan dengan kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan terdalam keberadaan manusia, biasanya orang ini berbakat untuk menjadi ahli filsafat.<sup>69</sup>

Selain klasifikasi tersebut, Raymon Cattell juga mengidentifikasi inteligensi sebagai sejumlah kemampuan individu yang mempengaruhi tingkah lakunya.

Raymon Cattell mengklasifikasikan inteligensi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. *Fluid Intelligence* merupakan tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya,
2. *Crystallized Intelligence* merupakan berbagai keterampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Afrizal Mayub et al., “Virtual Classroom sebagai Wadah Pengembangan Inteligensi Ganda”, *Forum Teknik*, Vol. 32 No. 3, September 2008, p. 186-187

<sup>70</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, p. 106

### e. Pengukuran Inteligensi

Pengukuran inteligensi dimaksudkan untuk mengetahui tingkatan inteligensi individu. Orang yang dipandang sebagai pelopor test inteligensi adalah Alfred Binet, seorang ahli psikologi Perancis. Test asli disusun oleh Binet tahun 1905 saat ia menerima tugas dari Menteri Pendidikan Perancis untuk meneliti penyebab kegagalan para siswa. Untuk mengembangkan tes inteligensi, Binet terus mengadakan penyempurnaan, yang kemudian mendapat bantuan dari St. Simon.

Hasil usaha Alfred Binet dan St. Simon diterbitkan tahun 1908 yang memperhitungkan dua hal berikut:

1. Umur kronologis (*Cronological Age* disingkat C.A) yaitu umur seorang sebagaimana ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya ia hidup sejak tanggal lahirnya.
2. Umur mental (*Mental Age* disingkat M.A) yaitu umur kecerdasan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.<sup>71</sup>

Menjelang tutup usianya, Binet terus mengembangkan cara baru yaitu penghitungan ukuran inteligensi tidak lagi menggunakan pedoman selisih tetap, melainkan menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang. Cara pengukuran inteligensi tersebut dibuktikan dengan terbitnya tes inteligensi Binet–Simon yang kemudian dipakai orang hingga sekarang.

Perbandingan Kecerdasan = Umur Mental dibandingkan dengan Umur Kronologis. Dan untuk mempermudah perhitungan, maka dikalikan dengan seratus. Sehingga diperoleh rumus:<sup>72</sup>

$$I.Q. = \frac{M.A}{C.A} \times 100$$

<sup>71</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, p. 138

<sup>72</sup> *Ibid.*, p. 139

Di samping cara di atas, Gilles mengemukakan “pengukuran intelegensi menekankan pada penalaran, imajinasi, pemahaman, penilaian dan kemampuan menyesuaikan diri.”<sup>73</sup>

Selain cara pengukuran di atas, jenis tes inteligensi lainnya adalah:

1) Test Weschler

Test ini disusun oleh David Weschler pada tahun 1939 yang meliputi test verbal dan test perbuatan. Test ini diperuntukkan bagi anak dan dewasa. Test ini hanya hasil dari *mental age* saja.

2) Test Inteligensi Kelompok

Test ini antara lain test *Army Alpha* dan *Army Beta*, yang dipergunakan pada masa Perang Dunia I untuk memilih para wajib militer. Setelah perang, kedua test ini mendapat revisi dan digunakan perusahaan untuk memilih calon pegawai.<sup>74</sup>

#### f. Tingkatan Inteligensi

Setelah dilakukan pengukuran inteligensi, maka dapat diketahui tinggi rendahnya inteligensi seorang anak.

Dari hasil tes Binet-Simon, maka dibuat penggolongan inteligensi sebagai berikut:<sup>75</sup>

IQ	Klasifikasi
140 ke atas	Genius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal / rata-rata
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh / <i>dull</i>
50 – 69	Terbelakang / <i>moron</i>
49 ke bawah	Idiot / <i>embicil</i>

<sup>73</sup> Corry Yohana, *Op. Cit.*

<sup>74</sup> Usman Effendi dan Juhaya Praja, *Op. Cit.*, p. 93

<sup>75</sup> *Ibid.*, p. 95

Tahun 1949 David Wechsler menciptakan *test Wechsler Intelligence Scale for Children* atau lebih dikenal dengan tes inteligensi WISC, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak.

Tingkatan inteligensi dari hasil tes WISC tersebut adalah:<sup>76</sup>

IQ	Klasifikasi
>130	<i>Very Superior</i>
120-129	<i>Superior</i>
110-119	<i>Bright Normal</i>
90-109	<i>Average</i>
80-89	<i>Dull Normal</i>
70-79	<i>Borderline</i>
≤ 69	<i>Mental Defective</i>

#### g. Ciri - ciri Tingkah Laku Inteligen

Tingkat inteligensi seseorang terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya ketika memecahkan masalah. Sedangkan pada seorang siswa akan nampak dalam sikapnya ketika mengatasi kesulitan belajar. Semakin tinggi inteligensi siswa akan semakin cepat menyelesaikan kesulitan belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah inteligensi siswa maka semakin lambat juga tindakannya mengatasi kesulitan belajar. Di bawah ini disebutkan oleh beberapa ahli mengenai karakteristik tingkah laku yang inteligen.

Effendi dan Praja menyebutkan beberapa ciri tingkah laku yang inteligen, yaitu:

1. Terarah pada tujuan,
2. Tingkah laku terkordinir,
3. Memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga, tangkas, dan lincah,
4. Siap mengadakan penyesuaian atas perubahan terhadap situasi baru,

<sup>76</sup> Bimo Walgito, *Op. Cit.*, p. 152

5. Dilandasi perasaan aman, tenang, dan gairah untuk menjadi sukses/optimis,
6. Dapat memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat bagi orang tua serta masyarakat,
7. Efisien, efektif dan cepat dalam penggunaan waktu,
8. Mempunyai latar belakang dan pandangan yang luas meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.<sup>77</sup>

Selain Effendi dan Praja, karakteristik lain dari tingkah laku inteligen juga dikemukakan oleh Azwar.

Azwar menyatakan bahwa di antara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda dimilikinya inteligensi tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.<sup>78</sup>

Di samping tiga ahli di atas, karakteristik lain dari tingkah laku inteligen juga dikemukakan oleh M. Dalyono.

M. Dalyono mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>79</sup>

Pada tahun 1990, Peter Salovey dan John Meyer memperkenalkan teori inteligensi emosional.

Peter Salovey dan John Meyer menyebutkan inteligensi emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengungkapkan emosi secara akurat dan adaptif untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, untuk menggunakan perasaan guna memfasilitasi pikiran serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri atau orang lain.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Muhammad Arifin Ahmad, *Op. Cit.*, p. 1030-1031

<sup>78</sup> *Ibid.*, p. 1030

<sup>79</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, p. 160

<sup>80</sup> yustinusjokodwinugroho.files.wordpress.com/2012/03/4-variasi-individu.pdf (diakses 10 Juni 2012 pukul 19:00)

Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, cukup menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat dari ahli. Slameto mengungkapkan “Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.”<sup>81</sup>

Selanjutnya Walter B. Kolensik mengatakan bahwa “kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.”<sup>82</sup>

Keberhasilan siswa dalam belajar mudah diraih bila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik. Kemandirian tersebut dapat terwujud bila didukung oleh inteligensi yang cukup tinggi. Karena anak dengan inteligensi tinggi dicirikan oleh kemandiriannya dalam beraktivitas. Hal ini didukung oleh ungkapan para ahli di bawah ini.

Alisuf Sabri mengatakan “Makin tinggi inteligensi akan makin tinggi pula kemampuan untuk berkarya dan berusaha, tetapi sebaliknya makin kurang atau rendah inteligensinya akan makin kurang kesanggupannya dan yang paling rendah akan semakin tidak sanggup sama sekali untuk berbuat bahkan untuk hidup mandiri sekalipun.”<sup>83</sup>

Minn, N.L. juga berpendapat “di jenjang SMU/SLTA, anak dengan IQ di bawah normal (IQ: 80-89) akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan

---

<sup>81</sup> Slameto, *Op. Cit.*, p. 58

<sup>82</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, p. 160

<sup>83</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), p. 126

tugas-tugas yang harus diselesaikan secara individu atau berkelompok.”<sup>84</sup> Ia juga mengungkapkan “anak dengan IQ Imbecile (IQ: 30-40) dalam aktifitas sehari-harinya sangat tergantung pada orang lain. Dan anak yang tergolong idiot (IQ: 0-29) tidak dapat mengurus dirinya sendiri.”<sup>85</sup>

Selanjutnya Slameto mengatakan “anak berbakat (IQ di atas 110) memiliki ciri mental intelektual yang kreatif, mandiri dalam bekerja dan belajar serta mempunyai cara belajar yang khas. Mereka juga memiliki ciri sosial yang suka bekerja sendiri serta memiliki ciri-ciri kepemimpinan.”<sup>86</sup>

Gardner yang populer dengan *Multiple Intelligence* juga menyebutkan “anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dicirikan dengan mampu bermain, belajar atau bekerja secara mandiri.”<sup>87</sup> Dan Seagoe mengungkapkan “ciri tertentu dari anak *Gifted Talented* (IQ: 120-140) yaitu memiliki keinginan untuk mandiri dalam belajar dan bekerja.”<sup>88</sup>

Pendapat di atas senada dengan Flieger yang mengatakan “ciri-ciri anak *Gifted* (IQ: 120 atau lebih) diantaranya banyak dorongan kemauan bekerja pada proyek ilmu pengetahuan dan memiliki kemauan untuk bekerja sendirian dalam jangka waktu lama.”<sup>89</sup> Sedangkan menurut Nana Sy. S dan M. Surya, “anak imbecile (IQ: 30 - 40) dalam kehidupannya selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri/mandiri.”<sup>90</sup>

---

<sup>84</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004), p. 190

<sup>85</sup> *Ibid.*, p. 191

<sup>86</sup> Slameto, *Op. Cit.*, p. 120

<sup>87</sup> Purwanti Ramelan, *Merangsang IQ Anak 4-9 Tahun Dosis Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), p. 17

<sup>88</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), p. 36

<sup>89</sup> *Ibid.*, p. 40

<sup>90</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, p.111

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi siswa mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Prestasi belajar akan mudah dicapai bila siswa memiliki kemandirian belajar. Berdasarkan teori-teori di atas diketahui bahwa inteligensi siswa memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian belajar. Kemandirian siswa merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai.

Kemandirian belajar tersebut dapat terwujud apabila seluruh faktor mendukung dengan baik. Faktor tersebut diantaranya adalah inteligensi siswa. Semakin tinggi inteligensi siswa maka akan semakin mandiri cara belajarnya, siswa juga mampu menyelesaikan sendiri berbagai tugasnya yang kompleks dan hasil belajarnya pun cenderung lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki inteligensi rendah.

## **B. Kerangka Berpikir**

Prestasi belajar sebagai kualitas dari sebuah proses belajar diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam era informasi. Salah satu penunjang dalam pencapaian prestasi belajar adalah dengan memiliki kemandirian belajar. Karena kemandirian belajar dapat mendorong para siswa untuk mengembangkan kualitas pribadi.

Secara umum kemandirian belajar diartikan sebagai suatu keadaan dimana siswa dapat menjalankan tugasnya (belajar) sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Belajar adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman untuk merubah perilaku dan tindakannya ke arah yang lebih



baik. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang siswa dalam belajar, tetapi faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern tersebut mencakup faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun faktor psikologis yang merupakan bagian dari faktor intern dalam diri siswa terdiri dari tujuh faktor, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

Salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan kemandirian belajar adalah tingkat inteligensi siswa. Secara umum inteligensi merupakan berbagai kemampuan individu yang ditunjukkan melalui tingkah laku dan tindakannya dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah diantaranya adalah membentuk kemandirian belajar para siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu hidup mandiri di tengah masyarakat ketika sudah lulus sekolah. Selain itu, kemandirian siswa juga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai oleh siswa.

Dalam mempelajari akuntansi hendaknya didukung oleh inteligensi yang tinggi dan kemandirian belajar yang tinggi pula. Akuntansi merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari cara pengukuran, penjabaran dan pelaporan aktivitas keuangan dalam perusahaan, organisasi dan lembaga pemerintah, dengan tujuan akhir menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar

dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik.

Materi akuntansi yang dipelajari di sekolah akan mudah diserap oleh siswa dengan inteligensi tinggi. Begitupun penyelesaian berbagai tugas akuntansi akan mudah diselesaikan oleh para siswa bila didukung pula oleh kemandirian belajar yang baik.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan dalam deskripsi teoretis, diketahui bahwa pada situasi yang sama dengan didukung oleh berbagai faktor yang memberi pengaruh positif, siswa dengan inteligensi tinggi akan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas daripada siswa dengan inteligensi rendah.

Siswa dengan tingkat inteligensi tinggi memiliki karakteristik lebih cepat menyerap, mengolah, dan menyimpan bahan pelajaran yang diberikan. Sebaliknya siswa dengan inteligensi di bawah rata-rata normal dan rendah cenderung berpikir lambat dan sukar beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya, sehingga mereka pada umumnya sering mengalami kesukaran dalam belajar.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa ada hubungan positif antara inteligensi siswa dengan kemandirian belajar. Hubungan positif ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat inteligensi siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Mengetahui seberapa besar inteligensi berhubungan dengan kemandirian belajar.
3. Mendapatkan data atau fakta yang valid, benar dan dapat dipercaya tentang hubungan inteligensi dengan kemandirian belajar.
4. Mengaplikasikan berbagai ilmu dan keterampilan mengolah data yang telah didapat selama perkuliahan.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK N 12 Jakarta yang beralamat di Jl. Kebon Bawang XV RT/RW: 10/02 Tanjung Priok, Jakarta Utara 14320. Peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan di Jakarta Utara dan sebelumnya peneliti telah melaksanakan Program Pengenalan Lapangan selama kurang lebih 5 bulan di SMK tersebut. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjawab perumusan masalah yang telah dibuat. Karena peneliti telah mengenal objek dan tempat penelitian lebih mendalam.

Adapun waktu penelitian ini terhitung sejak november 2011 sampai dengan Mei 2012. Waktu tersebut sudah meliputi pencarian data termasuk referensi buku dan jurnal, pengolahan data hingga tahap akhir penulisan laporan penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini, maka peneliti memilih metode penelitian observasi untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Peneliti mengumpulkan keterangan yang diperlukan dengan cara melakukan pengamatan atau peninjauan secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, yaitu SMK N 12 Jakarta.

Dari hasil observasi juga memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai petunjuk tentang cara pemecahan masalah. Selain itu, untuk mengumpulkan data variabel y (kemandirian belajar) peneliti memberikan sejumlah pernyataan yang disusun dalam sebuah angket dan ditujukan untuk dijawab oleh para siswa yang menjadi sampel penelitian.

### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 12 Jakarta yang berjumlah 590 siswa. Adapun populasi terjangkaunya yaitu seluruh siswa kelas X Akuntansi yang berjumlah 72 siswa. Sedangkan jumlah sampel penelitian dari populasi terjangkau tersebut dipilih berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 95 % dan didapat sejumlah 62 siswa yang akan dijadikan sampel penelitian.

Kelas X Akuntansi dipilih sebagai sampel penelitian karena data penelitian yang akan diperoleh dari kelas ini dianggap lebih valid dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan dibanding kelas lain. Hal tersebut dikarenakan kelas X Akuntansi baru saja melaksanakan tes inteligensi, yaitu pada tanggal 8 Agustus 2011.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *simple random sampling* yaitu memilih anggota sampel dari populasi terjangkau yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Teknik ini dipilih karena peneliti menganggap populasi terjangkau yang diambil adalah homogen, sehingga sampel yang diambil representatif.

## **E. Teknik Pengumpulan Data / Instrumen Penelitian**

### **1. Variabel X (Inteligensi)**

#### **a. Definisi Konseptual**

Inteligensi dikenal oleh masyarakat umum sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan atau kemampuan untuk memecahkan masalah. Inteligensi merupakan berbagai kemampuan individu yang ditunjukkan dengan tingkah laku dan tindakannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Inteligensi meliputi berbagai aspek kemampuan seperti: kemampuan berpikir logistik dan abstrak, kemampuan numerikal dan verbal, kemampuan beradaptasi, stabilitas emosi dan kreativitas.

## b. Definisi Operasional

Inteligensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku individu dan pada SMK N 12 Jakarta yang menjadi tempat penelitian, diketahui bahwa tingkat inteligensi para siswanya diukur dengan test Binet–Simon. Test tersebut berpedoman pada perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang.

Perbandingan Kecerdasan = Umur Mental (*Mental Age*) dibandingkan dengan Umur Kronologis (*Chronological Age*). Dan untuk mempermudah perhitungan, maka dikalikan dengan seratus. Sehingga diperoleh rumusan:<sup>91</sup>

$$I.Q. = \frac{M.A}{C.A} \times 100$$

## 2. Variabel Y (Kemandirian belajar)

### a. Definisi Konseptual

Kemandirian belajar mencakup kapasitas seorang siswa untuk tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajar. Kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar yang dilakukan oleh siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan dan informasi dari lingkungannya dengan kebebasan serta bertanggung jawab dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang mendorong ke arah terjadinya belajar.

---

<sup>91</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, p. 138

b. Definisi Operasional

Kemandirian belajar diukur berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh siswa kelas X Akuntansi pada SMK N 12 Jakarta yang menjadi sampel penelitian ini. Kuesioner merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden. Pernyataan dalam kuesioner penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang kemandirian belajar para siswa. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Y:

**Tabel III.1**

**Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar**

No	Indikator	Butir Uji Coba		Drop	Setelah Uji Coba	
		(+)	(-)		(+)	(-)
1	Bebas dari pengaruh orang lain	1, 13, 19, 37, 43	7, 25, 31, 49, 55	7	1, 13, 19, 37, 43	25, 31, 49, 55
2	Bebas mengerjakan sesuatu	2, 8, 14, 20, 26, 38, 44, 50, 56	32		2, 8, 14, 20, 26, 38, 44, 50, 56	32
3	Dapat bekerja sendiri	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57		3, 9, 21, 27, 57	15, 33, 39, 45, 51	
4	Tidak mengharap bantuan orang lain	16, 28, 34, 52	4, 10, 22, 40, 46, 58	4, 10, 22, 58	16, 28, 34, 52	40, 46
5	Mampu mengambil keputusan sendiri	5, 23, 29, 35, 41, 53, 59	11, 17, 47	5, 11, 17, 29	23, 35, 41, 53, 59	47
6	Bertanggung jawab	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54	60	24, 30, 48, 54	6, 12, 18, 36, 42	60

Untuk mengukur instrumen tersebut peneliti menggunakan *skala likert*, karena ada 2 bentuk pernyataan yang dikembangkan yaitu

pernyataan positif untuk mengukur sikap positif dan pernyataan negatif untuk mengukur sikap negatif. Pada tiap butir pernyataan akan disediakan 5 alternatif jawaban dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Seluruh alternatif jawaban tersebut diberi penilaian seperti berikut:

**Tabel III.2**

**Skala Penilaian Instrumen Kemandirian Belajar Akuntansi**

No	Kategori Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (RR)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

c. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen adalah koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal dengan skor total instrumen atau soal yaitu:<sup>92</sup>

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

Keterangan:

$r_{it}$  = koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total

<sup>92</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), p. 86



$\sum x_i$  = jumlah kuadrat deviasi skor dari  $x_i$

$\sum x_t$  = jumlah kuadrat deviasi skor dari  $x_t$

Proses validasi dimulai dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen berbentuk kuesioner sebanyak 60 butir pernyataan yang telah diujicobakan pada kelas XI Akuntansi 1 yang berjumlah 40 siswa. Batas minimum pernyataan yang diterima adalah  $r_{\text{tabel}} = 0,312$ . Jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  butir pernyataan dianggap valid. Dan jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ , maka butir pernyataan dianggap drop dan tidak digunakan. Berdasarkan hasil hitung uji validitas, diketahui sebanyak 42 pernyataan dinyatakan valid dan sebanyak 18 pernyataan dinyatakan drop (perhitungan lampiran 6 halaman 76).

#### d. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil suatu pengukuran instrumen dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien Alpha, yaitu:<sup>93</sup>

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{ii}$  = koefisien reliabilitas tes

$k$  = cacah butir

$s_i^2$  = varian skor butir

$s_t^2$  = varian skor total

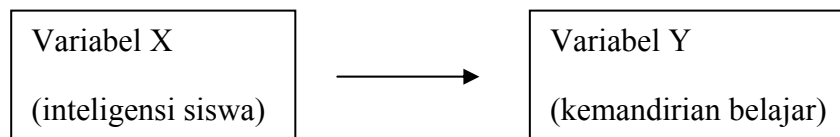
---

<sup>93</sup> *Ibid.*, p. 89

Setelah menghitung validitas item, selanjutnya menghitung reliabilitas terhadap seluruh butir pernyataan yang valid. Dari hasil perhitungan didapat varians total sebesar 253,02 kemudian dihitung ke dalam rumus Alpha Cronbach dan didapat nilai  $r_{ii}$  sebesar 0,88 (Perhitungan lampiran 7 halaman 80). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 42 pernyataan valid tersebut dapat digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur kemandirian belajar.

#### **F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel / Desain Penelitian**

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan hubungan antara kedua variabel yaitu inteligensi siswa sebagai variabel X dan kemandirian belajar sebagai variabel Y. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Desain penelitian di atas menggambarkan bahwa variabel X yaitu inteligensi siswa berhubungan dengan variabel Y yaitu kemandirian belajar akuntansi.

#### **G. Teknik Analisis Data**

##### **1. Persamaan Regresi**

Teknik ini digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya.

Bentuk umum persamaan regresi adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

$$\hat{Y} = a + bX$$

Di mana:

$$a = \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

## 2. Uji Persyaratan Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan ini akan dilakukan dengan uji Lilliefors yang dihitung dengan rumus:<sup>95</sup>

$$L = |F(Z) - S(Z)|$$

### b. Uji Linearitas Regresi

Linearitas regresi diperlukan untuk mengetahui hubungan linear atau tidak antara variabel X dengan variabel Y dan dihitung dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel.

## 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan beberapa metode atau model analisis data yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

<sup>94</sup> Suharyadi dan Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2 Edisi 2* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), p.171-172

<sup>95</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 1992), p. 466

Jika hasil hitung  $L$  observasi  $< L$  tabel atau  $L_o$  jatuh di daerah penerimaan, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika  $L_o > L_t$  atau  $L_o$  jatuh di daerah penolakan, maka disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas Regresi

Bila hasil akhir  $F$  hitung  $< F$  tabel atau  $H_o$  jatuh di daerah penerimaan, maka hubungan antar variabel bersifat linear. Sedangkan bila yang terjadi adalah sebaliknya,  $F$  hitung  $> F$  tabel atau  $H_o$  jatuh di daerah penolakan, maka hubungan antar variabel bersifat tidak linear. Untuk mengetahui keberartian dan linieritas regresi digunakan tabel anava berikut ini:

**Tabel III.3**  
**Analisis Varians (ANAVA)**

Sumber Variasi	DK	JK	KT	F hitung	F tabel
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum y)^2}{n}$	$\frac{JK}{DK}$		
Regresi (b/a)	1	$b \left( \sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n} \right)$			
Residu	n-2	$\sum y^2 - JK_a - JK_{b/a}$		$\frac{KT_{Reg_{b/a}}}{KT_{Res}}$	...
Tuna Cocok	k-2	$JK_{res} - JK_e$			
Kekeliruan (e)	n-k	$\sum (y_1^2 + y_2^2 + \dots + y_n^2) - \frac{(\sum y_1 + \sum y_2 + \dots + \sum y_n)^2}{n}$		$\frac{KT_{TC}}{KT_e}$	...

c. Uji Keberartian / Signifikansi Koefisien Korelasi

Jika  $T$  hitung  $> T$  tabel atau  $H_o$  jatuh di daerah penolakan, maka data dinyatakan signifikan. Dan sebaliknya, jika  $T$  hitung  $< T$  tabel atau  $H_o$  jatuh di daerah penerimaan, maka data dinyatakan tidak signifikan.

#### 4. Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi mencoba mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang dilambangkan dengan huruf  $r$ .

Koefisien korelasi dapat dihitung dengan rumus:<sup>96</sup>

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah sampel

$X$  = variabel bebas

$Y$  = variabel terikat

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan seberapa dekat titik kombinasi antara variabel  $X$  dan  $Y$  pada garis lurus sebagai garis dugaannya. Semakin dekat titik kombinasi dengan garis dugaannya, maka nilai korelasi semakin besar. Sebaliknya, semakin menyebar dari garis dugaannya, maka nilai korelasi semakin kecil.

#### 5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji keberartian koefisien korelasi dimaksudkan untuk menguji apakah besarnya atau kuatnya hubungan antarvariabel yang diuji sama dengan nol. Apabila besarnya hubungan sama dengan nol, hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel sangat lemah dan tidak berarti. Sebaliknya,

---

<sup>96</sup> Suharyadi dan Purwanto, *Op. Cit.*, p. 159

apabila hubungan antarvariabel secara signifikan berbeda dengan nol, maka hubungan tersebut kuat dan berarti.

Uji keberartian ini dihitung dengan cara:<sup>97</sup>

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

## 6. Uji Koefisien Determinasi

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y. Semakin besar koefisien determinasi juga menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Dari nilai koefisien determinasi juga diketahui besarnya variabel Y ditentukan oleh variabel X. Koefisien determinasi dihitung dengan rumus:<sup>98</sup>

$$KD = r^2 \times 100\%$$

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, p. 164

<sup>98</sup> *Ibid.*, p. 163

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan dilambangkan dengan X. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi dan dilambangkan dengan Y. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inteligensi siswa dan variabel terikatnya adalah Kemandirian belajar.

##### 1. Variabel Terikat

Data kemandirian belajar (variabel Y) merupakan data primer, artinya data tersebut diambil langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner/angket kepada 62 siswa kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta. Jumlah pernyataan untuk uji coba sebanyak 60 butir dan sebanyak 18 butir dinyatakan drop (perhitungan lampiran 6 halaman 76). Selanjutnya kuesioner untuk penelitian sebanyak 42 butir pernyataan.

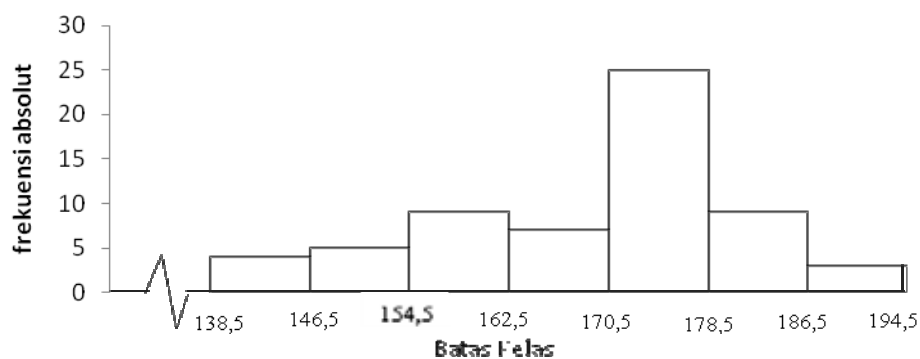
Dari data yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 139 dan nilai tertinggi 194 nilai rata-rata ( $\bar{Y}$ ) sebesar 169,29 varians ( $S^2$ ) sebesar 145,95 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,08 (perhitungan lampiran 12 halaman 89). Distribusi frekuensi data kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini. Dimana rentang kelas adalah 55 dan banyak kelas adalah 7 serta panjang kelas interval adalah 8 (perhitungan lampiran 9 halaman 86).

**Tabel IV.1**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Variabel Y**  
**(Kemandirian Belajar)**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
139-146	138,5	146,5	4	6,45
147-154	146,5	154,5	5	8,06
155-162	154,5	162,5	9	14,52
163-170	162,5	170,5	7	11,29
171-178	170,5	178,5	25	40,32
179-186	178,5	186,5	9	14,52
187-194	186,5	194,5	3	4,84
Jumlah			62	100

Sumber: data diolah pada tahun 2012

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat dilihat frekuensi relatif kemandirian belajar tertinggi berada pada kelas interval 171-178 sebesar 40,32%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian belajar siswa lebih banyak pada batas 170,5-178,5. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas interval 187-194 sebesar 4,84%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa terendah ada pada batas 186,5-194,5. Dari tabel distribusi tersebut, selanjutnya dibuat grafik histogram sebagai berikut:



**Gambar IV. 1**  
**Grafik Histogram Variabel Y**  
**Kemandirian Belajar**



Berdasarkan histogram di atas, terlihat bahwa frekuensi kemandirian belajar tertinggi berada pada kelas kelima dengan batas 170,5-178,5 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas ketujuh dengan batas 186,5-194,5.

**Tabel IV. 2**  
**Indikator Variabel Y (Kemandirian Belajar)**

No	indikator	$\Sigma$ Butir Soal	hasil hitung	Rata-Rata	ranking	%
1	Bebas dari pengaruh orang lain	9	2223	247	4	16,48
2	Bebas mengerjakan sesuatu	10	2551	255,1	2	17,02
3	Dapat bekerja sendiri	5	1292	258,4	1	17,24
4	Tidak mengharap bantuan orang lain	6	1451	241,8	6	16,13
5	Mampu mengambil keputusan sendiri	6	1458	243	5	16,21
6	Bertanggung jawab	6	1521	253,5	3	16,91
	Jumlah	42		1498,8		100

Sumber: Data diolah pada tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemandirian belajar banyak dicerminkan oleh siswa pada sikap dapat bekerja sendiri sebesar 17,24%. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ahli, diantaranya Ringer menyebutkan bahwa “seseorang dikatakan mandiri apabila dapat bekerja sendiri secara fisik.”<sup>99</sup> Gilmore juga menyebutkan “kemandirian ialah cerminan diri berupa kebebasan dalam mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain.”<sup>100</sup> Akan tetapi sikap kemandirian

<sup>99</sup> Mohammad Givi Efgivia, *Op. Cit.*, p.160-161

<sup>100</sup> *Ibid*

belajar pada indikator tidak mengharap bantuan orang lain dicerminkan paling rendah yaitu sebesar 16, 13%.

## 2. Variabel Bebas

Data inteligensi (Variabel X) merupakan data sekunder yang diperoleh dari skor IQ siswa kelas X Akuntansi SMK N 12 Jakarta. Dari data penelitian yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 121. Nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 105,58 varians ( $S^2$ ) sebesar 109,62 serta simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,47 (perhitungan lampiran 12 halaman 89).

Distribusi frekuensi data skor inteligensi siswa dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini. Dimana rentang nilai X adalah 41, banyak kelas interval adalah 6, dan panjang kelas interval adalah 7 (perhitungan lampiran 9 halaman 86).

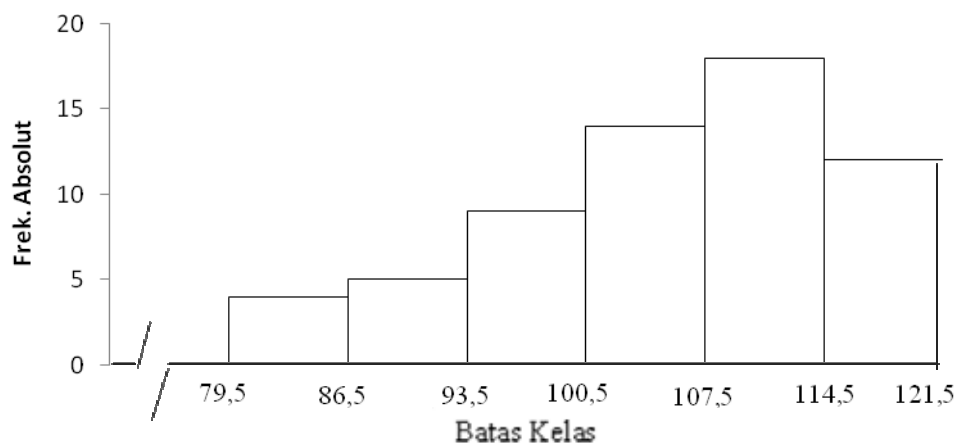
**Tabel IV. 3**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X**  
**(Inteligensi)**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
80-86	79,5	86,5	4	6,45
87-93	86,5	93,5	5	8,06
94-100	93,5	100,5	9	14,52
101-107	100,5	107,5	14	22,58
108-114	107,5	114,5	18	29,03
115-121	114,5	121,5	12	19,35
Jumlah			62	100

Sumber: Data IQ siswa kelas X Akuntansi yang diolah pada Agustus 2011

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat frekuensi inteligensi terbesar yaitu pada kelas interval 108-114 dengan batas kelas 107,5-114,5 sebanyak 18 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 29,03% sampel mempunyai tingkat inteligensi pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil berada pada kelas interval 80-86 dengan batas kelas 79,5-86,5 sebanyak 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6,45% dari sampel mempunyai tingkat inteligensi pada rentang tersebut.

Dari tabel distribusi variabel X, maka dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut:



**Gambar IV.2**  
**Grafik Histogram Variabel X**  
**Inteligensi**

Berdasarkan histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas kelima dengan batas 107,5-114,5. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas pertama dengan batas 79,5-86,5.

## B. Analisis Data

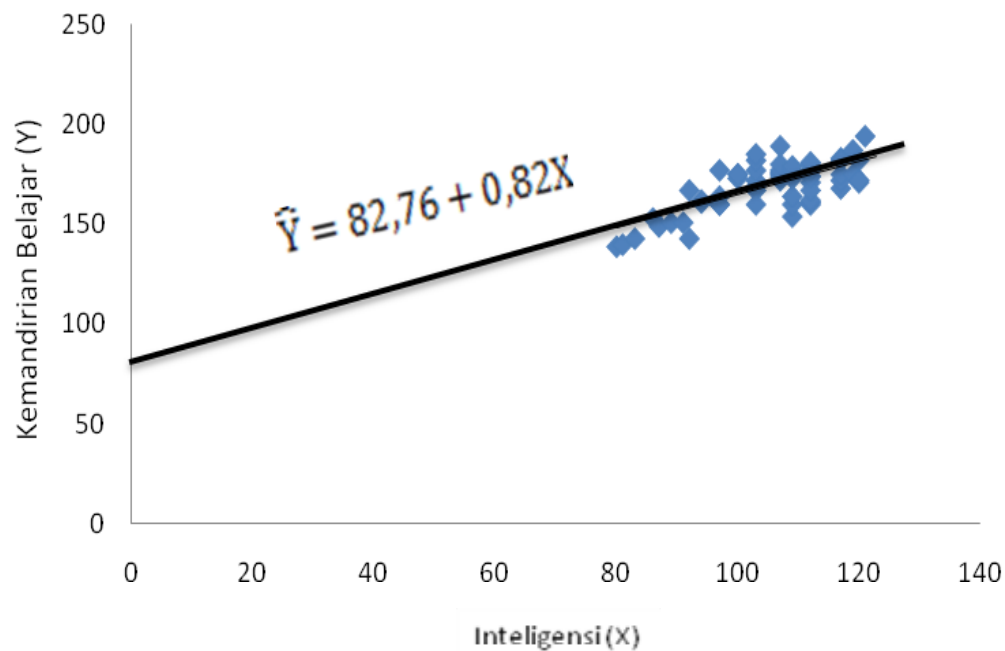
Uji normalitas galat taksiran dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk sampel sebanyak 62 siswa dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal apabila  $L \text{ hitung } (L_o) < L \text{ tabel } (L_t)$  dan jika sebaliknya maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji liliefors, disimpulkan bahwa galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil hitung  $L_o = 0,0607 < L_t = 0,1125$  (perhitungan lampiran 16 halaman 96).

## C. Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk mengetahui sampai sejauh mana inteligensi mempunyai hubungan dengan kemandirian belajar. Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier  $\hat{Y} = 82,76 + 0,82X$ . Dimana  $a = 82,76$  dan  $b = 0,82$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor X (inteligensi siswa) akan menaikkan nilai Y (kemandirian belajar) sebesar 0,82 pada konstanta 82,76 (perhitungan lampiran 13 halaman 91).

Grafik persamaan regresi linier tersebut dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar IV.3**  
**Grafik Persamaan Regresi**

Selanjutnya dilakukan uji keberartian (signifikansi) dan linieritas model regresi inteligensi dengan kemandirian belajar yang perhitungannya disajikan pada tabel IV.3 sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Pengujian Analisis Varians dan Linieritas Persamaan Regresi**  
 $\hat{Y} = 82,76 + 0,82X$

Sumber Varians	DK	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Total	62	1785774	28802,81		
Regresi (a)	1	1776871,23	1776871,23		
Regresi (b/a)	1	4494,05	4494,05		
Residu	60	4408,72	73,48	61,16	4,00
Tuna Cocok	17	1827,87	107,52		
Kekeliruan (e)	43	2580,85	60,02	1,79	1,81

\*berarti

\*\*linier

Ket :

\* Regresi Berarti Fhitung (61,16) > Ftabel (4,00)

\*\* Regresi Linier Fhitung (1,79) < Ftabel (1,81)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara inteligensi dengan kemandirian belajar adalah linier dan signifikan (perhitungan lampiran 17 halaman 98).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inteligensi siswa bukan secara kebetulan mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar, melainkan didasarkan atas analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

Perhitungan koefisien korelasi antara kedua variabel dengan rumus *product moment* menghasilkan  $r_{xy} = 0,71$  (perhitungan lampiran 19 halaman 101). Sedangkan untuk uji keberartian (signifikan) koefisien disajikan pada tabel IV.4 berikut:

**Tabel IV.5**  
**Pengujian Signifikan Koefisien Korelasi Sederhana**  
**antara Inteligensi dengan Kemandirian Belajar**

Korelasi antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$
X dan Y	0,71	0,51	7,81	1,645

Sumber: data diolah pada tahun 2012

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,81 dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 diperoleh angka 1,645. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak (perhitungan lampiran 19 halaman 101). Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,71$  signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi inteligensi siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui besarnya variabel kemandirian belajar ditentukan oleh variabel inteligensi. Dari hasil

perhitungan, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,51 yang berarti 51% variabel inteligensi mempengaruhi kemandirian belajar (perhitungan lampiran 19 halaman 101).

#### **D. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inteligensi siswa dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X akuntansi di SMK N 12 Jakarta. Hasil penelitian ini mendukung teori penghubung yang diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya Gardner menyebutkan “anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dicirikan dengan mampu bermain, belajar atau bekerja secara mandiri.”<sup>101</sup>

Seagoe juga mengungkapkan “ciri tertentu dari anak *Gifted Talented* (IQ: 120-140) yaitu memiliki keinginan untuk mandiri dalam belajar dan bekerja.”<sup>102</sup> Didukung pula oleh Slameto yang berpendapat “anak berbakat (IQ di atas 110) memiliki ciri mental intelektual yang kreatif, mandiri dalam bekerja dan belajar serta mempunyai cara belajar yang khas.”<sup>103</sup>

Dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa inteligensi siswa mempengaruhi kemandirian belajar sebesar 51 % dan sisanya sebesar 49 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan hasil koefisien korelasi  $r_{xy}$  menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat inteligensi siswa maka semakin tinggi juga kemandirian belajar siswa. Begitu pula sebaliknya,

---

<sup>101</sup> Purwanti Ramelan, *Op. Cit*

<sup>102</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Op. Cit*

<sup>103</sup> Slameto, *Op. cit*

semakin rendah tingkat inteligensi siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Berdasarkan data mentah variabel Y (Kemandirian Belajar) diketahui bahwa sebanyak 17,24 % siswa mencerminkan indikator dapat bekerja sendiri, kemudian sebanyak 17,02% siswa mencerminkan indikator bebas mengerjakan sesuatu. Sedangkan persentase terendah sebesar 16,13 % ada di indikator tidak mengharap bantuan orang lain (perhitungan lampiran 8 halaman 84). Dari hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan bahwa kemandirian belajar siswa paling banyak dicerminkan pada sikapnya yang dapat bekerja sendiri, kemudian bebas mengerjakan sesuatu dan sangat sedikit siswa yang mencerminkan kemandirian belajarnya melalui sikap tidak mengharap bantuan orang lain.

Hasil penelitian lain yang cukup relevan dikemukakan oleh Intan Permata Sari dalam skripsinya pada tahun 2004. Ia membuktikan adanya hubungan positif antara inteligensi dengan motivasi belajar di SMA N 54 Jakarta dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,63 dan koefisien determinasi sebesar 39,69 %.<sup>104</sup>

Selain itu dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, I Made Tumbuh dengan penelitiannya di tahun 2007 juga membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara inteligensi dengan prestasi belajar siswa di SMA N 1 Denpasar, dengan  $r_{xy}$  sebesar 0,672 dan koefisien determinasi sebesar 45,20 %.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Intan Permata Sari, *Hubungan antara Inteligensi dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 54 Jakarta* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2004), p.iii

<sup>105</sup> I Made Tumbuh, *Op. Cit.*, p. 767-768



### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari ada berbagai keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Adapun keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara inteligensi siswa dengan kemandirian belajar akuntansi antara lain sebagai berikut:

#### **1. Keterbatasan variabel penelitian**

Penelitian ini hanya meneliti dua variabel yaitu inteligensi dan kemandirian belajar. Padahal variabel terikat yaitu kemandirian belajar banyak dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya pola asuh orang tua, metode pembelajaran, dan fasilitas belajar.

#### **2. Kelemahan pengumpulan data**

Ketika ingin mengumpulkan data, peneliti cukup sulit menyesuaikan jadwal sekolah dengan waktu penelitian. Karena pihak sekolah sedang sibuk mengadakan pekan ulangan (mid semester) dan Ujian Nasional.

#### **3. Keterbatasan sampel**

Jumlah sampel yang diambil hanya 62 siswa dan tidak cukup mewakili keadaan yang sebenarnya karena saat mengisi kuesioner para siswa memberi jawaban berdasarkan kondisi yang ia rasakan saat itu.

#### **4. Hasil penelitian ini hanya berlaku di SMK N 12 Jakarta dan tidak dapat digeneralisasi pada tempat lain.**

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. terdapat hubungan positif antara inteligensi dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta. Penelitian ini berhasil menguji hipotesis penelitian yang diajukan.
2. Teknik analisis yang digunakan adalah mencari persamaan regresi lalu menguji keberartian regresi yang disimpulkan regresi tersebut berarti.
3. Hasil uji persyaratan analisis dengan uji normalitas galat taksiran menggunakan rumus lilliefors diperoleh data berdistribusi normal. Sedangkan uji persyaratan analisis dengan uji linieritas diperoleh data berarti dan linier.
4. Hasil hitung korelasi *Product Moment* menunjukkan hubungan positif antara inteligensi dengan kemandirian belajar. Hasil hitung uji-t menyimpulkan hubungan yang signifikan antara inteligensi dengan kemandirian belajar. Sedangkan uji koefisien determinasi menyimpulkan inteligensi memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar.
5. Berdasarkan hasil perhitungan indikator variabel Y, kemandirian belajar banyak dicerminkan oleh siswa pada sikap dapat bekerja sendiri.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penelitian ini mengandung implikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar cukup beragam. Akan tetapi faktor inteligensi yang dimiliki siswa memberikan kontribusi cukup tinggi dalam peningkatan kemandirian belajar seorang siswa. Inteligensi siswa juga mempengaruhi kemandirian belajar. Agar siswa memperoleh kemandirian belajar yang tinggi, hendaknya didukung dengan tingkat inteligensi yang tinggi pula.

Tingkat inteligensi seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor genetik, lingkungan, kasih sayang dan pengasuhan yang demokratis. Apabila seluruh faktor tersebut mendukung dengan baik, maka tingkat inteligensi anak pun akan tergolong tinggi. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua mampu memberikan kasih sayang tulus dan pola asuh yang demokratis, terutama selama anak ada dalam masa perkembangan otak yaitu pada kurun waktu 0-8 tahun yang merupakan masa emas perkembangan anak.

Di samping itu, tingkat inteligensi juga dapat ditingkatkan dengan memberi berbagai latihan yang mampu meningkatkan kecerdasan anak dan ketika anak berhasil meraih prestasi tinggi hendaknya para orang tua dapat memberi penghargaan yang sesuai.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa dengan tingkat inteligensi tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya siswa dengan inteligensi rendah memiliki kemandirian belajar yang rendah.

### **C. Saran**

Dengan adanya hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak terkait. Siswa sebagai objek penelitian hendaknya percaya dengan kemampuan sendiri, mampu berusaha sendiri dan bertanggung jawab atas segala keputusan dan tindakannya agar kemandirian belajar yang tinggi dapat mereka miliki.

Selain itu, diperlukan pula dukungan dari para guru yang hendaknya selalu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, agar siswa terpacu melakukan yang terbaik dalam aktivitas belajar. Di samping itu, guru hendaknya lebih meningkatkan rasa tanggung jawab siswa agar siswa lebih mandiri dalam belajar.

Orang tua juga berperan besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anaknya berperilaku disiplin dan bertanggung jawab sejak dini terutama dalam hal belajar agar anak memiliki kemandirian belajar. Karena orang tua yang paling berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak sejak dini.

Bagi peneliti lain yang ingin menguji kembali hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar, hendaknya menggunakan variabel lain. Sehingga akan lebih terlihat faktor apa saja yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Arifin. "Hubungan antara Inteligensi, Pengetahuan Evaluasi Bimbingan dan Konseling, dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Pembimbing SMU di Sulawesi Selatan", *Pancaran Pendidikan*. Agustus 2007, hal. 1030-1032.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson. *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2000.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Drost. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Effendi, Usman dan Juhaya Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Efgivia, Mohammad Givi. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Sistem Informasi Manajemen", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Desember 2007, 9, hal. 160-161.
- Eysenck. *Mengenal IQ Anda*. Bandung: Pionir Jaya, 1998.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hendrawan, Sakti. *Koki Skripsi*. Yogyakarta: Araska, 2011.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kreativitas di antara Hereditas dan Inteligensi", *Jurnal Edukasi*. Desember 2008, 4, hal. 55.

- Jannah, Miftakhul dan Sri Rahayu. "Perilaku Menunda Pemuasan Ditinjau dari Kontrol Diri, Inteligensi dan Usia pada Anak Usia Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dasar*. Maret 2007, 8, hal. 10.
- Kamil, Mustafa. "Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Non Formal dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar", *Jurnal Ilmiah Visi*. 2007, 2, hal. 11-18.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mayub, Afrizal, et al. "Virtual Classroom sebagai Wadah Pengembangan Inteligensi Ganda", *Forum Teknik*. September 2008, 32, hal. 186-187.
- Nursobah, Asep. "Hubungan antara Kemandirian Belajar, Komunikasi Interpersonal dan Identitas Sosial dengan Hasil Belajar Agama Islam", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. April 2009, 11, halm. 2-3.
- Ramelan, Purwanti. *Merangsang IQ Anak 4-9 Tahun Dosis Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.
- Romlah. *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004.
- Sabri, Alisuf M. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Sarwono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharyadi dan Purwanto. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Sulaiman. "Inteligensi Ganda dalam Pembelajaran IPS di SD", *Jurnal Edukasi*. Desember 2008, 4, hal. 69.
- Suprayekti. "Kemampuan Belajar Mandiri Mahasiswa UNJ", *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Oktober 2007, 16, hal. 6-7.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tahar, Irzan dan Enceng. "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. September 2006, 7, hal. 92 - 93.
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Tumbuh, I Made. "Kontribusi Inteligensi, Perhatian Orang Tua, Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Denpasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Desember 2007, 4, hal. 765-768.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Yohana, Corry. "Pengaruh SQ, EQ dan IQ terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FE - UNJ", *Econosains*. Maret 2008, 6, hal. 8-13.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

## **RIWAYAT HIDUP**

Ayu Megawati, lahir di Tangerang pada tanggal 9 Maret 1990 dari ayah bernama Soewito AD, dan ibu Sarni Yanti. Dibesarkan di Jakarta sebagai anak bungsu dari 5 bersaudara. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2002 di SD Kasih Ananda I Jakarta Utara, SMP diselesaikan pada tahun 2005 di SMP Negeri 231 Jakarta, dan SMA diselesaikan pada tahun 2008 di SMA Negeri 13 Jakarta. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Ekonomi dan Administrasi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN.

Sejak kuliah aktif mengajar di berbagai lembaga bimbingan belajar dan privat, diantaranya BimBel Solusi Rawamangun dan Cipinang, Best Tanjung Priuk, Genius Ploes Koja, Salemba-UI Kelapa Gading, Home Schooling Tunas Karya Bangsa. Pernah Praktek Kerja Lapangan (Magang) sebagai staf akuntan PT Jakarta Industrial Estate Pulogadung pada tahun 2010. Selain itu, pernah PPL sebagai guru akuntansi SMK N 12 Jakarta sejak Juli hingga Desember 2011. Dan sejak Februari 2011 hingga saat ini aktif mengajar di sMaRt BiMbeL yang didirikannya.